



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI UNTUK MENINGKATKAN INTEGRITAS SISWA: STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Septiani Selly Susanti^{1*}, Hawa Failasifa Salsabila², Bima Fandi Asy'arie³

¹sseptianiselly@gmail.com, ²hawafailasifa5@gmail.com, ³bimapanay234@gmail.com

¹STAI Darussalam Lampung, ²UIN Jurai Siwo Lampung, ³UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*correspondence

Received: 8 June 2025 Accepted: 29 June 2025; Published: 30 June 2025

Abstract: *Anti-corruption education is one of the important efforts to equip students with a deep understanding of corruption, its negative impacts, and the importance of integrity. Anti-corruption education forms moral character, teaches honest actions, and helps build a generation that plays a role in preventing and reducing the level of corruption in society. The study aimed to determine the implementation of anti-corruption education learning and the supporting and inhibiting factors in the implementation of student integrity learning. This type of research is a case study with a qualitative approach. This research was conducted at SMK Darul Amal, Metro City, Lampung. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The analysis model used was data reduction, data presentation, and concluding. The study's results were to determine the implementation of anti-corruption education learning in determining learning steps, learning objectives using learning methods and media, evaluating learning that had been implemented, and analyzing inhibiting and supporting factors of anti-corruption education teaching to improve student integrity.*

Keywords: *implementation, learning, anti-corruption education, student integrity.*

Abstrak: Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu upaya penting untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang korupsi, dampak negatifnya, dan pentingnya integritas. Pendidikan antikorupsi membentuk karakter moral, mengajarkan tindakan jujur, dan membantu membangun generasi yang berperan dalam mencegah dan mengurangi tingkat korupsi di masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan antikorupsi dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran integritas peserta didik. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMK Darul Amal Kota Metro, Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Model analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan antikorupsi dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pendidikan antikorupsi untuk meningkatkan integritas peserta didik.

Kata Kunci: implementasi, pembelajaran, pendidikan antikorupsi, integritas siswa.

Pendahuluan

Saat ini, pembelajaran pendidikan antikorupsi memegang peranan penting dalam mengembangkan karakter, integritas, dan sikap beretika pada siswa (Mardhotillah et al., 2022). Korupsi adalah masalah sosial serius yang merusak fondasi pembangunan berkelanjutan, melemahkan kepercayaan publik terhadap pemerintah dan institusi, serta menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan pembelajaran antikorupsi dalam kurikulum adalah langkah strategis untuk menciptakan generasi yang sadar akan bahaya korupsi dan memiliki integritas yang kokoh (Sancoko et al., 2022). Pendidikan antikorupsi memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang nilai-nilai etika, transparansi, dan tanggung jawab (Marunduri & Harefa, 2022). Selain itu, mereka diajarkan untuk mengenali beragam bentuk korupsi, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Pentingnya transparansi dan kejujuran dalam interaksi sosial, bisnis, dan pemerintahan menjadi pesan yang kuat dalam pembelajaran ini (Surbakti et al., 2021). Dalam aspek keterampilan, pendidikan antikorupsi membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis situasi yang berpotensi menjadi ajang korupsi. Siswa juga diajarkan cara melaporkan tindakan korupsi yang mereka temui, mendorong partisipasi aktif dalam upaya memberantas praktik korupsi (DynaLaida et al., 2022).

Pentingnya pendidikan antikorupsi juga terlihat dalam konteks sosial. Dengan mempersiapkan siswa sebagai agen perubahan, pendidikan ini memiliki potensi besar untuk mengubah norma dan budaya korupsi dalam masyarakat. Dimana, siswa yang teredukasi tentang bahaya korupsi memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi, sehingga mereka berperan dalam membangun tatanan sosial yang lebih adil, transparan, dan berintegritas (Dermawan et al., 2021; Jarwandi & Pembangunan, 2022). Selain itu, pendidikan anti korupsi juga memiliki dampak jangka panjang. Siswa yang terbiasa dengan nilai-nilai integritas akan membawa prinsip-prinsip ini dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam karier, kepemimpinan, maupun interaksi sehari-hari. Mereka akan menjadi pemimpin yang memiliki integritas, berkontribusi dalam menciptakan sistem yang lebih bermoral dan beretika (Al Halbusi et al., 2023). Secara keseluruhan, pendidikan antikorupsi bukan hanya sekadar memahamkan siswa tentang pentingnya integritas, tetapi juga membekali mereka dengan alat untuk bertindak dan berpikir sesuai dengan nilai-nilai etika. Dengan menghasilkan generasi yang berkomitmen pada integritas dan kejujuran, pendidikan antikorupsi memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan bebas dari praktik korupsi yang merugikan (Mumtahanah & Suyuthi, 2021).

Implementasi Pembelajaran

Implementasi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan dorongan atau insentif untuk melakukan tugas atau kegiatan. Implementasi juga merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada standar tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Wahidin et al., 2021).

Pembelajaran merupakan interaksi langsung antara guru dan siswa, di mana materi diajarkan, diskusi dilakukan, dan pembelajaran berlangsung. Dalam situasi seperti ini, guru harus memiliki kemampuan untuk mengubah pendekatan dan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan dinamika kelas (Aarde, 2020; Asrori et al., 2025). Selama proses implementasi dalam pembelajaran merujuk pada tahap pelaksanaan konkret dari rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Ini melibatkan menerapkan strategi, metode, dan materi pembelajaran dalam situasi nyata di kelas atau lingkungan belajar (Muttaqin, 2021). Keseluruhan tujuan implementasi adalah menciptakan lingkungan yang merangsang siswa untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran (Chabibi et al., 2025). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, guru harus memiliki keterampilan pedagogis yang kuat, fleksibilitas, dan kemampuan untuk mengelola dinamika kelas (Pamela et al., 2019).

Pendidikan Antikorupsi

Korupsi merupakan kejahatan luar biasa yang membutuhkan upaya ekstra untuk menanganinya. Langkah ekstra dalam menangani perilaku korupsi yaitu dengan melakukan tindakan preventif melalui lembaga pendidikan (Zulqarnain et al., 2022). Fakta bahwa semakin banyak kasus korupsi yang muncul di berbagai media sosial, ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi sangat penting untuk memecahkan masalah korupsi. Dari berbagai aspek kehidupan, korupsi terus meluas dan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Masalah korupsi tidak hanya terjadi pada level birokrat atas, tetapi sudah merasuk dalam segala aspek kehidupan yang perlu diperhatikan untuk menyelesaikan masalah tersebut (Abdurohim et al., 2023). Dalam konteks pendidikan antikorupsi, khususnya siswa di sekolah, praktik korupsi diwujudkan dalam bentuk perilaku koruptif, seperti mencontek, membolos, dan numpang tugas kelompok dan lain sejenisnya (Suyadi, Nuryana, & Asmorojati, 2021). Dengan begitu, korupsi telah mempengaruhi banyak pihak, maka pendidikan antikorupsi ini penting untuk dikaji secara komprehensif. Karena, dengan mengedukasi generasi muda tentang tindakan perilaku korupsi merupakan bagian penting dari pemberantasan korupsi (Karim et al., 2023).

Integritas Siswa

Integritas adalah sifat yang mendasari kepercayaan masyarakat, yang menjadi dasar bagi anggota untuk menguji semua keputusan yang dibuat (Suci et al., 2023). Integritas merupakan kualitas yang penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, beretika, dan berkelanjutan (Tsauri, 2015). Integritas mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketulusan. Siswa yang memiliki integritas akan menghindari tindakan curang, plagiat, atau manipulatif, serta memiliki kemampuan untuk mengakui kesalahan dan belajar dari mereka (Damanhuri et al., 2025; Noptario et al., 2023). Selain itu, integritas siswa merujuk pada karakter moral yang kuat dan konsisten dalam tindakan, tingkah laku, dan sikap mereka. Ini mencakup keselarasan antara nilai-nilai yang dianut dengan perilaku nyata, serta kemampuan untuk tetap jujur dan konsisten dalam menghadapi berbagai situasi. Siswa yang memiliki integritas tidak hanya

mengikuti norma-norma etika dan moral, tetapi juga bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut bahkan ketika tidak ada pengawasan (Heri & Ruswandi, 2022). Sehingga, pentingnya integritas siswa terletak dalam kontribusinya pada pembentukan karakter yang kuat, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan selanjutnya (A. Muttaqin et al., 2024; Padil et al., 2025).

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk menguatkan integritas siswa agar terhindar dari bahaya korupsi. Kemudian, artikel ini memiliki tujuan yaitu (1) untuk menganalisis pembelajaran pendidikan antikorupsi, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi untuk meningkatkan integritas siswa. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan guna menangani kasus kejahatan korupsi. Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk menentukan kebaruan dalam penelitian ini. Berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah (1) Hasanah, "Situating Pembelajaran Anti Korupsi Berbasis Karakter melalui Komik Digital dalam Pembelajaran Bahasa Inggris" (Hasanah, 2021). (2) Fathia & Hariri, "Penguatan Nilai Kejujuran melalui Pendidikan Antikorupsi di Sekolah" (Hariri, 2022). (3) Abdurohim dkk "Implementasi Pendidikan Anti Korupsi pada Mata Pelajaran PKn dalam *Project Citizen-Based Learning*" (Abdurohim et al., 2023). Namun, penelitian terdahulu memiliki corak atau tujuan masing-masing. Sehingga ada perbedaan dan kebaruan pada penelitian sebelumnya untuk mengisi kesenjangan pada kajian ini khususnya di jenjang sekolah menengah atas.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan informasi tersebut, penelitian ini dilakukan di SMK Darul Amal Metro Lampung. Desain dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang suatu peristiwa yang terjadi. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara kepada kepala sekolah dan guru pendidikan antikorupsi. Peneliti menjadikan wawancara serta observasi sebagai sumber data primer, dikarenakan dalam kegiatan ini peneliti dapat melihat langsung bagaimana kondisi serta suasana tempat penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari sumber pendukung untuk melengkapi dan memperjelas sumber primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara kepada siswa SMK Darul Amal Metro Lampung.

Penelitian ini menggunakan model analisis data (Miles et al., 2014). Pertama, pengurangan data. Tahap ini adalah defined sebagai proses memilih, berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan sesaat setelah observasi dan wawancara selesai, peneliti mengurangi jawaban dari Kepala Sekolah,

Guru Pendidikan Antikorupsi, dan Siswa yang menjadi bukti adanya penerapan dalam penelitian ini. Kedua, data presentasi. Dapat dikatakan bahwa tahap penyajian data ini merupakan penghubung antara observasi dan wawancara dengan informan penelitian melalui narasumber penelitian dengan penarikan kesimpulan. Ketiga, menarik kesimpulan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan sesingkat pemikiran ulang yang berjalan melalui pikiran penganalisis (peneliti), tinjauan catatan *field*, atau mungkin menyeluruh dan melelahkan dengan meninjau dan brainstorming di antara rekan-rekan untuk mengembangkan perjanjian intersubjektif atau serta upaya ekstensif untuk menempatkan salinan file di kumpulan data lain.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan antikorupsi untuk meningkatkan integritas siswa SMK Darul Amal Metro Lampung. Beberapa langkah yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi, diantaranya:

a. Menetapkan langkah-langkah pembelajaran pendidikan antikorupsi

Dalam menyiapkan beberapa langkah-langkah yang diterapkan guru, yaitu: (1) Membuat bahan pelajaran yang akan diajarkan tentang pendidikan antikorupsi. (2) Menciptakan lingkungan kelas yang nyaman bagi peserta didik, seperti membuat aturan untuk kursi melingkar agar semua siswa tidak saling menutupi. (3) Menyediakan alat pendukung yang diperlukan untuk menyebarkan materi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan antikorupsi, seperti proyektor dan laptop. (4) Merilis video yang menunjukkan cara memberikan penghargaan kepada mereka yang melanggar prinsip-prinsip antikorupsi. (5) Setiap siswa merangkum kembali apa yang telah diajarkan guru tentang prinsip-prinsip antikorupsi.

b. Menetapkan tujuan pembelajaran pendidikan antikorupsi

Pembelajaran pendidikan antikorupsi yang dilakukan oleh guru memang sangat erat kaitannya dengan integritas siswa. Tujuan dari implementasi pembelajaran pendidikan antikorupsi agar siswa mengetahui sikap antikorupsi dan meningkatnya rasa integritas siswa untuk mencegah terjadinya korupsi meliputi: (1) Memperkuat dan meningkatkan keimanan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mewujudkan siswa yang memiliki karakter antikorupsi, sehingga menghasilkan generasi yang menghormati kejujuran dan mampu menghindari perilaku korupsi. (2) Mewujudkan siswa yang memiliki karakter antikorupsi, guru selalu menyapaikan kepada siswa terkait tujuan pendidikan antikorupsi ketika mulai mengajar, ini tentu membantu siswa untuk mengetahui perilaku-perilaku pendidikan antikorupsi seperti kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan lain sebagainya. (3) Melahirkan siswa yang membiasakan pola hidup yang jujur, amanah, bertanggung jawab, bijak dan berwibawa, melalui pembelajaran ini siswa semakin senang karena dengan mempelajari pendidikan antikorupsi, mereka lebih tahu ternyata korupsi itu tidak hanya perihal uang saja, tapi banyak perilaku sehari-hari yang terkadang secara tidak sadar bisa mencerminkan tindakan korupsi.

c. Materi pembelajaran pendidikan antikorupsi

Dalam pendidikan antikorupsi terdapat nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidikan anti korupsi secara internal sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai anti korupsi yang tertanam dalam diri individu. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang ditanamkan kepada siswa SMK Darul Amal sebagai berikut:

Pertama, Kejujuran. Strategi menanamkan nilai kejujuran ke diri siswa yaitu dilakukan melalui beberapa hal, diantaranya yaitu (1) Kantin kejujuran, yang tujuannya untuk membentuk karakter peserta didik agar selalu berperilaku jujur. (2) Adanya pos kehilangan, dimana peserta didik yang menemukan segala jenis barang harus melaporkan barang yang ditemukan ke pos kehilangan. (3) Larangan untuk tidak boleh mencontek, setiap mengerjakan tugas atau ulangan itu harus mandiri dengan usaha sendiri. Jika ketahuan mencontek atau maka ada sanksi seperti hukuman ringan.

Kedua, Kepedulian. Nilai kepedulian dapat diwujudkan oleh siswa dalam beragam bentuk seperti (1) Berusaha ikut memantau jalannya proses pembelajaran, melalui berpartisipasi aktif dalam penilaian diri, diskusi, dan refleksi, siswa dapat memahami sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang sudah dipelajari. (2) Memantau sistem pengelolaan sumber daya di sekolah, siswa dapat mengamati penggunaan energi, air, dan fasilitas lainnya. Ini membantu sekolah mengurangi dampak lingkungan dan mendorong kesadaran lingkungan di kalangan siswa. (3) Memantau kondisi infrastruktur lingkungan sekolah, siswa dapat berperan aktif untuk mengamati kondisi bangunan, fasilitas, dan keamanan di sekitar sekolah. Melalui pemantauan ini, mereka membantu memastikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua anggota sekolah serta mendukung kelancaran proses belajar-mengajar.

Ketiga, Kemandirian. Nilai kemandirian dapat diwujudkan dalam bentuk (1) mengerjakan tugas secara mandiri, saat guru memberikan tugas kepada siswa, mereka harus mengerjakan tepat waktu. Bahkan, ketika guru memberikan tugas tetapi berhalangan tidak dapat hadir, mereka tetap mengumpulkan tugas setelah jam pelajaran berganti. (2) mengerjakan ujian dengan bersungguh-sungguh, guru selalu menegaskan bagi siswa untuk mengerjakan tugas dengan fokus, supaya jawaban mereka sesuai dengan napa yang dipertanyakan. (3) mengambil keputusan sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain, hal ini diterapkan agar siswa memiliki jiwa yang optimis, tidak mudah terpengaruh oleh teman sendiri saat mempunyai keinginan yang hendak ingin diungkapkan.

Kelima, Kedisiplinan. Nilai kedisiplinan dapat diwujudkan antara lain (1) Tepat waktu sebelum guru masuk kelas, pembiasaan ini ialah perilaku yang paling utama bagi diri siswa. Ini merupakan sikap siswa agar tidak semena-mena untuk mengikuti proses pembelajaran. (2) Mematuhi aturan tentang cara berpakaian, siswa sangat dianjurkan untuk mengenakan seragam atau berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah. Karena mayoritas siswa adalah santri, jadi cara mereka mengenakan pakaian harus sesuai dengan syari'at Islam. (3) Mengelola waktu dengan baik, sering terjadi problematika terhadap siswa kurang antusias untuk manajemen waktu secara bijka. Namun, guru selalu memberi ketegasan kepada siswa unuk menggunakan waktu dengan baik misalnya dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau bentuk kegiatan lainnya. (4) Penggunaan fasilitas dengan benar, guru tidak bosan-

bosannya kepada siswa untuk menggunakan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas dengan benar sesuai petunjuk. Supaya mereka semakin terbiasa untuk merawat segala fasilitas yang sudah disediakan sekolah.

Keenam, Tanggung Jawab. Dalam hal ini guru dapat memberi arahan kepada siswa untuk (1) Kehadiran tepat waktu, siswa harus hadir di sekolah sesuai jadwal yang ditentukan untuk menunjukkan bentuk kedisiplinan dan komitmen terhadap pembelajaran. (2) Aktif dalam pembelajaran, siswa diharapkan aktif dalam kelas, berkontribusi dalam diskusi, dan mengikuti tugas dengan sungguh-sungguh. (3) Mematuhi aturan dan peraturan, siswa harus mengikuti aturan sekolah, termasuk dress code, kebijakan ponsel, dan perilaku sopan di lingkungan sekolah. (4) Merawat lingkungan sekolah, siswa diharapkan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, merawat fasilitas, dan tidak merusak properti sekolah. (5) Menciptakan lingkungan yang aman, siswa dapat membantu mencegah perundungan, pelecehan, atau perilaku negatif lainnya dengan memberikan dukungan dan melaporkan jika diperlukan.

Ketujuh, Kerja Keras. Nilai kerja keras dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam diri siswa. Misalnya (1) Mengulas materi yang sudah disampaikan guru, guru selalu memperingatkan siswa agar mereka mempelajari kembali dari materi yang telah dipelajari. Ini dapat membantu siswa untuk membaca secara ulang dari buku atau catatan mereka guna memastikan pemahaman yang banyak. (2) Mencari informasi tambahan, setelah guru memberikan materi pelajaran kepada siswa, guru selalu memberi motivasi agar siswa mampu mendapatkan materi tambahan dari informasi lainnya. Dengan begitu, siswa mampu memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang bernilai positif. (3) Aktif bertanya ketika tidak jelas dengan materi yang telah disampaikan, guru sering kali mengaktif siswa saat di kelas agar mereka aktif menanyakan sesuatu yang sekiranya belum paham. Hal ini dapat membuka peluang diskusi antara pihak guru dan siswa mereka menghadapi kesulitan. (4) Menggunakan sumber daya secara efektif, dengan adanya fasilitas yang sudah disediakan oleh sekolah, semua fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik khususnya di kalangan siswa.

Kedelapan, Sederhana. Nilai kesederhanaan dapat diterapkan siswa diantaranya dalam bentuk (1) Hidup sesuai dengan kemampuan, guru selalu memperingatkan siswa tidak mengikuti gaya hidup yang berlebihan. Peringatan ini sangat tegas diberikan kepada siswa agar mereka sadar dengan apa yang dimiliki. (2) Hidup sesuai dengan kebutuhan, guru juga selalu memberi peringatan agar uang saku dimanfaatkan dengan baik dan tidak boros. Jika terdapat siswa yang melanggar, maka tindakan guru biasanya di sita untuk diamankan di ruang khusus milik sekolah. Ini bertujuan untuk membuat efek jera bagi siswa supaya tidak melanggar peraturan yang sudah di buat sekolah. (3) Tidak suka memamerkan kekayaan, bentuk nilai kesederhanaan dalam tata tertib juga disebutkan bahwa ketika disekolah, siswa diminta untuk tidak menggunakan atribut yang berlebihan atau membawa barang-barang yang ternilai berharga.

Kesembilan, Keberanian. Nilai keberanian dapat diwujudkan peserta didik diantaranya (1) Berbicara di depan kelas, guru tidak hanya sebagai pengajar yang selalu menyampaikan materi di depan kelas. Namun, guru juga harus memberi kesempatan kepada siswa agar berani dan percaya diri berbicara melalui partisipasi dalam presentasi atau diskusi di depan kelas yang di lihat teman-temannya. (2) Bertindak sebagai pemimpin, untuk melatih diri siswa agar menjadi seorang pemimpin yang berani maka

guru harus membimbing dan mengarahkan mereka. Karena mereka sebagai calon generasi pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi rekan sekelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan memacu perkembangan positif. (3) Menghadapi kesulitan dengan tenang, berbagai permasalahan yang terkadang dihadapi siswa tentu membuat mereka memiliki sikap pesimis. Dalam hal ini guru harus mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, supaya siswa tidak merasa panik saat menghadapi berbagai tantangan yang dimiliki.

Kesepuluh, Keadilan. Nilai keadilan dapat dikembangkan oleh peserta didik diantaranya (1) Menghargai semua jenis perbedaan, guru selalu menghimbau kepada siswa agar tidak membeda-bedakan dalam bergaul dengan teman baik secara suku, ras, status atau latar belakang keluarga. Hal ini diterapkan agar siswa memiliki sikap yang baik untuk tidak menilai orang lain berdasarkan penampilan, fisik, kualitas, karakter dan lain sebagainya. (2) Menghargai pendapat semua orang, ketika ada perbedaan pendapat tentu membuat kegaduhan bagi seseorang yang tidak sejalan dengan argumen tersebut. Tetapi guru harus memberi pemahaman kepada seluruh siswa untuk selalu belajar menghargai pendapat orang lain. Bentuk semacam ini dapat melatih diri siswa agar senantiasa menerima dan mendengarkan argumen dari orang lain yang sedang diutarakan. Sehingga, sikap keadilan dalam siswa mampu mendukung pembentukan lingkungan sekolah yang inklusif dan siswa merasa dihormati untuk diperlakukan secara adil tanpa memandang perbedaan apapun.

d. Metode pembelajaran pendidikan antikorupsi

Dalam proses pembelajaran pendidikan antikorupsi diperlukan suatu metode yang disesuaikan dengan kondisi siswa, agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah oleh mereka. Berikut beberapa metode yang digunakan oleh guru saat di kelas yaitu:

Pertama, Metode Ceramah. Penggunaan metode ceramah memiliki frekuensi penggunaan paling tinggi dibandingkan dengan metode mengajar lainnya, yakni guru menjelaskan materi-materi yang berkaitan pendidikan antikorupsi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMK Darul Amal Metro. Bahwa metode ceramah sering digunakan, karena di samping pengorganisasian kelas lebih mudah juga dalam waktu yang relative singkat, penyelesaian bahan pelajaran dapat dituntaskan dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Sebelum melakukan aktivitas belajar yang panjang di dalam kelas, maka terlebih dahulu guru menyampaikan yang bertujuan untuk menjelaskan terkait dengan materi pendidikan antikorupsi.

Kedua, Metode Resitasi. Metode ini merupakan pemberian tugas yang disebut pekerjaan rumah (PR), ini dipandang efektif karena tujuan utama pemberian tugas yakni agar mampu mengulas kembali dari yang telah diajarkan di kelas. Materi pelajaran biasanya hanya dapat dipahami siswa ketika pelajaran itu sedang berlangsung, sehingga salah satu metode atau cara yang efektif digunakan oleh pendidik adalah dengan memberikan tugas di rumah. Selain menggunakan metode ceramah, guru juga menggunakan metode pemberian tugas, seperti ditugaskan untuk mengamati lingkungan sekitar dari contoh perilaku-peilaku antikorupsi atau dengan menuliskan perilaku antikorupsi yang siswa lakukan selama di rumah.

Ketiga, Metode Tanya Jawab. Metode ini digunakan sebagai varian pada saat siswa tidak fokus atau kurang perhatian dalam mengikuti pembelajaran, maka pendidik

mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa memahami materi yang didapatkan. Penggunaan metode tanya jawab juga sebaiknya diterapkan ketika proses pembelajaran sudah selesai, agar guru dapat mengontrol kefokusannya siswa dalam memperhatikan penjelasan materi tersebut.

Keempat, Metode Diskusi Kelompok. Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi secara berkelompok seperti memecahkan masalah, memahami pengetahuan dan pendapat-pendapat untuk mendapatkan keputusan bersama. Setelah guru selesai menyampaikan materi, siswa diberikan tugas untuk mendiskusikan dari hasil yang telah mereka pahami. Ini sangat bertujuan untuk mencermati pemahaman siswa tentang perilaku korupsi. Selain itu juga siswa mampu menganalisis guna memecahkan permasalahan yang terdapat dari bentuk perilaku penyimpangan tersebut. Karena dengan cara berdiskusi siswa mampu bertukar pendapat dari argumen mereka masing-masing.

e. Media pembelajaran pendidikan antikorupsi

Media pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan materi pengajaran pendidikan antikorupsi di SMK Darul Amal Metro ialah dengan bantuan *slide powerpoint* yang ditampilkan *proyektor*. Kemudian, guru juga menggunakan buku cetak dan lembar kerja siswa (LKS). Hal ini agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi pendidikan korupsi kepada siswa. Selain itu, untuk menindaklanjuti supaya siswa merasa bosan saat pembelajaran, guru sudah menyiapkan beberapa video kisah-kisah yang berkaitan tentang contoh dari pendidikan antikorupsi. Tujuan ini agar di saat siswa jenuh dengan pemberian materi yang disampaikan melalui lisan, mereka dapat melihat video yang ditampilkan pada layar proyektor. Tentu siswa semakin bersemangat untuk belajar jika guru banyak memberi varian dalam proses pembelajaran.

f. Evaluasi pembelajaran pendidikan antikorupsi

Dalam mengevaluasi pembelajaran di SMK Darul Amal Metro pada mata pelajaran pendidikan antikorupsi yaitu menggunakan jenis evaluasi formatif. Dimana, setelah selesai proses pembelajaran dalam setiap pertemuan, guru melihat perkembangan belajar siswa dengan pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan. Bentuk dari evaluasi ini dilakukan dengan cara melalui tes secara lisan maupun tertulis. Selain menggunakan evaluasi formatif, guru juga menggunakan evaluasi sumatif. Hal ini dilakukan di akhir semester seperti dengan membuat kisi-kisi soal sesuai dengan materi pada pendidikan antikorupsi. Dengan begitu, guru dapat mengetahui perolehan pemahaman siswa selama proses belajar yang sudah diberikan oleh guru. Untuk siswa yang dikategorikan belum tuntas, maka guru memberikan kesempatan bagi siswa mengikuti remedial atau mengikuti ujian susulan.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi

Pertama Faktor Pendukung. Beberapa faktor yang mendukung implementasi pendidikan anti korupsi untuk meningkatkan integritas siswa adalah adanya dukungan dari warga sekolahnya sendiri. Baik dari siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan, maupun guru yang mengajarkan dan memberi teladan kepada siswa. Bahkan penjaga-penjaga kantin yang selalu berkoordinasi dengan pihak sekolah. Kemudian adanya komitmen sekolah untuk terus dapat melaksanakan implementasi

pendidikan anti korupsi, misalnya dengan masih adanya kantin kejujuran dan pos kehilangan di sekolah ini. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung seperti kantin kejujuran, pos kehilangan dan buku pendidikan anti korupsi sebagai acuan atau pedoman guru untuk memberikan materi pembelajaran pendidikan antikorupsi.

Kedua Faktor Penghambat. Selain adanya faktor pendukung setiap proses pembelajaran tentu menemukan berbagai hambatan dalam penerapan pembelajaran. Beberapa yang peneliti temukan ialah seperti kurangnya buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan anti korupsi masih terbatas, kurangnya pelatihan guru dan terkadang siswa kurang minat untuk membaca. Kemudian, keterbatasan waktu juga yang tidak di kelola dengan baik dapat mengakibatkan probematika. Namun yang menjadi hambatan utama ialah perbedaan karakteristik siswa, masih banyak perilaku siswa yang tidak jujur serta belum adanya modul khusus yang dapat digunakan guru dalam proses mengajar di kelas. Dengan demikian, ini menjadi catatan penting bagi guru untuk memaksimalkan dengan baik dalam memberi pengajar terhadap siswa. Guru terus melakukan evaluasi secara terus menerus guna memperbaiki dari penyebab beberapa faktor tersebut.

Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi

Pertama, Tujuan utama dari pembelajaran pendidikan antikorupsi adalah meningkatkan integritas siswa. Pendidikan antikorupsi juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang korupsi, memahami bagaimana korupsi dapat terjadi, serta cara-cara mencegah dan melaporkannya. Menurut Hariri (2022), melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi, siswa diharapkan dapat menghindari perilaku korupsi dan berperan dalam memerangi korupsi di masyarakat (Hariri, 2022). Selain itu, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka diajarkan untuk membuat keputusan yang jujur dan beretika, serta memahami bahwa tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi kualitas budaya integritas dalam masyarakat yang lebih besar (Bima et al, 2024; Hasanah, 2021). Dengan meningkatkan integritas siswa, tujuan ini tidak hanya menciptakan individu yang bermoral tinggi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil, stabil, dan berkelanjutan. Ini membantu mengatasi dampak merusak korupsi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik, serta membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik (Chanifah, 2021).

Kedua, Dengan menetapkan tujuan pembelajaran pendidikan antikorupsi, guru mampu melibatkan pengembangan tentang pemahaman yang mendalam contoh perbuatan dari korupsi, konsekuensinya, dan dampak negatifnya terhadap masyarakat. Siswa diajarkan tentang prinsip-prinsip kejujuran, karakter, dan tanggung jawab sosial. Menurut Junaidah dkk (2022), dalam membentuk siswa yang sadar akan bahaya korupsi dan memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi dan mencegah tindakan perilaku yang diperbuat. Siswa juga harus diajarkan untuk membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai yang benar dan menjaga integritas dalam segala aspek kehidupan (Junaidah

et al., 2022). Selain itu, tujuan ini juga mencakup mengembangkan keterampilan kritis dalam menganalisis situasi yang melibatkan karakter. Hal ini tentu mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat dikemudian hari (Homsombat et al., 2021). Mereka diharapkan mampu memimpin dengan contoh, mendukung kejujuran dan transparansi, serta mempromosikan budaya integritas di lingkungan sekitar mereka. Dengan begitu, guru mampu menciptakan generasi yang memiliki kesadaran sosial dan membangun karakter yang kuat, berkontribusi pada pencegahan dan pengurangan perilaku korupsi, dan membantu membangun masyarakat yang lebih baik untuk masa mendatang (Suyadi, Nuryana, & Sutrisno, 2021).

Ketiga, Materi pendidikan antikorupsi sudah dilakukan dengan baik oleh guru, bentuk implementasi yaitu dengan cara melakukan kerja sama dengan pihak sekolah seperti adanya kantin kejujuran, ketersediaan pos kehilangan, larangan mencontek saat pelaksanaan ujian, siswa ikut serta memantau dan merawat infrastruktur lingkungan sekolah, menghargai semua jenis perbedaan, menumbuhkan sikap sederhana yang tidak berlebihan, memiliki etika terhadap teman sebaya atau guru, dan masih banyak yang lain-lainnya. Menurut Auliyairrahmah dkk (2021), penting untuk pihak sekolah membuat program kantin kejujuran. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan sikap karakter siswa agar selalu jujur atas tindakan yang diperbuat, tanpa ada yang mengawasi secara tidak sadar mereka memiliki rasa takut jika melakukan perbuatan yang dilarang (Auliyairrahmah et al., 2021). Kemudian, semua materi ini yang sudah diimplementasikan melalui proses pembelajaran juga memberikan pencegahan perilaku korupsi dan membangun budaya integritas. Siswa diajarkan untuk mengenali tanda-tanda korupsi dan memahami mengapa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral (Pratama et al., 2021). Dengan begitu, ini tentu memiliki dampak jangka panjang untuk membantu siswa menjadi individu yang sadar akan pentingnya integritas serta menciptakan generasi yang memberikan kontribusi secara signifikan pada kehidupan bermasyarakat (Holili et al., 2024).

Keempat, Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengimplementasikan pendidikan antikorupsi sangat bervariasi. Menurut Pangaribuan et al. (2022), dengan metode ceramah, guru secara langsung memperagakan peristiwa, aturan dan sistematika yang dilakukan dalam kegiatan proses pembelajaran. Siswa tentu dapat memahami secara sempurna dan memahami dari yang telah disampaikan oleh guru (Pangaribuan et al., 2022). Kemudian, Teknik resitasi juga cocok digunakan bagi untuk memberikan tugas tambahan yang mereka kerjakan saat di rumah, hal ini dapat meningkatkan siswa meningkatkan pemahaman dan membantu siswa memiliki pengetahuan tentang seluruh materi yang sudah diajarkan (Astutik et al., 2022). Selain itu, metode tanya jawab memiliki fungsi untuk menyimpulkan atau mengikhtisarkan materi yang dipelajari. Teknik ini membantu siswa menyusun pikirannya agar merumuskan pertanyaan jika terdapat materi yang belum paham (Dancette et al., 2023). Setelah materi selesai disampaikan, guru juga perlu membuka forum diskusi, karena metode ini memiliki manfaat yang besar untuk mendorong interaksi antara siswa mengembangkan keterampilan berbicara, memfasilitasi pemahaman mendalam melalui pertukaran gagasan dan pandangan dari berbagai perspektif (Yunanto et al., 2020). Keseluruhan metode ini tentu memudahkan bagi guru untuk memberikan materi yang disampaikan menjadi lebih komprehensif.

Kelima, Media pembelajaran pendidikan antikorupsi dalam memberikan materi pengajaran pendidikan antikorupsi di di SMK Darul Amal Metro ialah melalui buku cetak miliki pribadi guru, lembar, lembar kerja siswa (LKS), dan poin-poin penting yang sudah disiapkan guru yang kemudian ditampilkan pada layar *proyektor*. Menurut Lee et al. (2023), pemilihan media pembelajaran merupakan topik yang penting di bidang pendidikan, meskipun sebagian besar dalam pelaksanaannya guru sering memperhatikan memperhitungkan kerumitan (Lee et al., 2023). Media pembelajaran yang canggih adalah media yang dapat menyampaikan lima bentuk informasi berupa gambar, garis, simbol, suara dan gerakan. (Bahrozi, 2021; Syauqi et al., 2025) Untuk menjadikan pembelajaran yang lebih variatif, maka guru harus dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini, media yang digunakan seperti LCD proyektor. Karena dengan media pembelajaran melalui LCD proyektor memberikan manfaat dalam visualisasi yang jelas dan menarik, meningkatkan interaktivitas siswa, variasi dalam penyampaian materi, dan kolaborasi yang lebih baik di kelas (Rizza et al., 2022; Susanti et al., 2024). Ini dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran.

Keenam, guru sudah mengevaluasi pembelajaran pendidikan antikorupsi dengan jenis evaluasi formatif dan sumatif. Secara sistematis untuk mengetahui pemahaman siswa, guru perlu mengadakan adanya evaluasi formatif untuk meningkatkan kualitas program intruksional dan dijadikan pedoman atau bahan acuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan isi atau materi hasil belajar. Kegiatan guru yang dapat dilakukan seperti mengadakan ujian atau ulangan harian, teknik ini harus sesuai dengan hasil yang ingin diperoleh (Adella et al., 2020). Selain itu, guru juga perlu melakukan evaluasi sumatif yang dilakukan pada akhir semester, teknis ini dapat digunakan dengan cara memberikan butiran soal-soal yang berupa pilihan ganda dan uraian (Magdalena et al., 2021). Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan oleh guru dapat memperoleh batas pemahaman siswa setelah diberikan materi pendidikan antikorupsi. Jika terdapat nilai siswa yang tidak tuntas, maka guru hendak mengambil tindakan untuk memberikan tugas-tugas lain sesuai dengan kebijakan.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi

Pertama Faktor Pendukung. Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan anti korupsi untuk meningkatkan integritas siswa adalah dukungan dari komunitas sekolah, termasuk siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan, guru yang memberikan instruksi dan penjaga kantin yang selalu bekerja sama dengan sekolah, serta ketersediaan fasilitas sekolah. Menurut Azmi, peningkatan integritas siswa melalui pembelajaran pendidikan antikorupsi didukung oleh berbagai faktor, seperti kurikulum yang terintegrasi dengan konten antikorupsi, penggunaan metode pembelajaran interaktif yang mendorong refleksi, partisipasi siswa yang aktif untuk mengimplementasikan dalam kehidupan, serta pengembangan media yang membantu siswa mengidentifikasi bentuk perilaku korupsi (Azmi, 2020). Dengan keterlaksanaan pembelajaran antikorupsi tentu menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, memastikan pemahaman mendalam tentang dampak buruk korupsi dan pentingnya integritas dalam membentuk karakter siswa, sehingga mendorong mereka menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam berbagai aspek

kehidupan (Hamengkubuwono, 2022). Sehingga, guru dapat menciptakan ekosistem budaya antikorupsi dalam membangun karakter generasi muda.

Kedua Faktor Penghambat. Beberapa hambatan dalam proses implementasi pendidikan antikorupsi meliputi kurangnya ketersediaan buku, minimnya minat baca siswa, keterbatasan waktu yang tidak dikelola dengan baik dan masih ada beberapa siswa yang belum memiliki perilaku jujur. Menurut Al-Nur, menegaskan bahwa kurangnya perhatian terhadap isu etika dan antikorupsi dalam kurikulum yang menyebabkan minimnya pemahaman siswa terhadap dampak buruk korupsi. Selain itu, kekurangan pelatihan bagi para guru untuk mengajar mengenai antikorupsi dan integritas juga menjadi hambatan (Al-nur, 2021). Kemudian, ketidak adanya dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat dalam mempromosikan nilai-nilai integritas bisa memperlambat efektivitas pembelajaran ini. Faktor-faktor ini mewakili tantangan penting yang harus diatasi untuk mencapai hasil optimal dalam membangun integritas siswa melalui pendidikan antikorupsi (Bhandesa et al., 2023). Urgensitas pengetahuan anti korupsi sangat penting saat ini karena pergeseran teknologi, pergeseran budaya masyarakat dari konvensional ke digitalisasi, dan pengaruh pergaulan bagi generasi muda yang menuntut integritas dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ambarwati & Assiddiq, 2021).

Kesimpulan

Dalam rangka meningkatkan integritas siswa, implementasi pembelajaran pendidikan antikorupsi memiliki peran yang sangat penting. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang perilaku korupsi, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab. Dengan memasukkan nilai-nilai integritas dan antikorupsi dalam proses pembelajaran, siswa diberdayakan untuk mengenali, menilai, dan menghindari praktik korupsi. Interaksi dengan konten visual dan interaktif melalui media modern seperti LCD proyektor memperkaya proses pembelajaran. Adapun untuk faktor pendukung seperti kurikulum terintegrasi, metode interaktif, dukungan warga sekolahnya yang mengajarkan dan memberi teladan kepada siswa, adanya kantin kejujuran dan lain-lainnya. Namun, faktor penghambat seperti kurangnya ketersediaan buku, modul, kurangnya pelatihan guru, dan dukungan lingkungan yang minim perlu diatasi. Meskipun menghadapi hambatan, upaya memperkuat pendidikan antikorupsi secara konsisten dapat membawa perubahan positif bagi diri siswa dengan mendorong lahirnya generasi yang memiliki komitmen kuat terhadap integritas dan etika dalam berbagai aspek kehidupan.

Referensi

- Aarde, A. G. van. (2020). *Becoming a Teacher: Research on the work-integrated learning of student teachers*. South Africa: AOSIS Publishing.
<https://doi.org/10.4102/aosis.2020.bk215.01>
- Abdurohim, N., Abdurrohman, M., Ali, H., & Nazar, R. F. (2023). Implementation of Anti-Corruption Education of the PKn Subjects in Project Citizen-Based Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 147–162.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.373>
- Adella, A., Maryanti, D. S., & Rifai, R. F. (2020). Analisis Evaluasi Formatif dalam

- Pembelajaran IPA di Kelas 4 SDN 07 Pagi Tegal Alur. *FONDATIA*, 4(1), 141–149. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.457>
- Al-nur, W. R. (2021). Inseri Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Melalui Pengembangan Hidden Curriculum Di MIN 1 Banyumas. *Mozaic : Islam Nusantara*, 7(2), 179–200. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.224>
- Al Halbusi, H., Ruiz-Palomino, P., & Williams, K. A. (2023). Ethical leadership, subordinates' moral identity and self-control: Two- and three-way interaction effect on subordinates' ethical behavior. *Journal of Business Research*, 165, 114044. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114044>
- Ambarwati, D., & Assiddiq, D. U. (2021). Penguatan Integritas Anti Korupsi Bagi Anak Melalui Mainan Edukasi Terajana Di Desa Balesari. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.22219/jdh.v1i1.16410>
- Asrori, M., Asy'arie, B. F., Akhirudin, Yusup Sofian, G., Syakir Hidayat, A. F., Suja, A., & Roibin. (2025). Islamic educational and cultural values in Indonesian puppetry art: a systematic literature review. *Cogent Education*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2490445>
- Astutik, A. R., Putri, D. M., Masruroh, M., Alfariza, S. A., & Fauzi, I. (2022). Integration of Islam and Science Through the Recitation Learning Method: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.970>
- Auliyaairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.939>
- Azmi, S. R. M. (2020). Implementasi Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Kuliah PKn Berbasis Project Citizen Di STMIK Royal Kisaran. *Journal of Science and Social Research*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.54314/JSSR.V3I1.392>
- Bahrozi, F. M. L. & I. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Berbasis Youtube Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 2 di Masa Pandemi Covid-19. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(1), 11–22. <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Pedirjournalelementaryeducation/article/view/2>
- Bhandesa, A. M., Sudarsana, I. M., Susanta, I. P. A. E., Sutrisna, I. P. G., Ardhi Putra, I. B., & Masri, K. A. (2023). Pendidikan Antikorupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi: Studi Korelasi Pada Sikap dan Perilaku Antikorupsi Civitas Akademika ITEKES Bali. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 411–425. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2464>
- Bima Fandi Asy'arie, Putri Permata Sari, Weni Mariyana, M. A. M. (2024). Examining School and Madrasah Education Policies in Post-Pandemic Learning Recovery in Indonesia. *AR-ROSIKHUN: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/rosikhun.v4i1.29393>
- Chabibi, C., Khudori Soleh, A., Tharaba, M. F., Asy'arie, B. F., & Bunayar. (2025). Synergy to Strengthen the Quality of Islamic Education in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 153–170. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1395>

- Chanifah, N. (2021). Formulation Of Prophetic Characters As The Base For Anti-Corruption Education In University. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 89–100. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.2>
- Damanhuri, D., Bunayar, B., Hamzah, I., Zunarti, R., Muhlisa, M., & Asy'arie, B. F. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Sape. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 155–168. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3668>
- Dancette, C., Whitehead, S., Maheshwary, R., Vedantam, R., Scherer, S., Chen, X., Cord, M., & Rohrbach, M. (2023). *Improving Selective Visual Question Answering by Learning From Your Peers* (pp. 24049–24059). https://github.com/facebookresearch/selective-vqa_ood
- Dermawan, H., Helen, H., Jackson, J., Jonathan, J., Chandra, T., & Tan, W. (2021). Penanaman Sifat Integritas dan Gerakan Anti Korupsi Melalui Sosialisasi di SMA Swasta Maha Bodhi Kabupaten Karimun. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.31334/jks.v4i1.1630>
- Dynalaida, A. A., Febrianti, A., Jasmine, J., Napitupulu, M. T., & Tahir, M. S. (2022). Creativity of the Student Anti-Corruption Movement (Instilling 9 Anti-Corruption Values from an Early Age with Dokoro Elementary School Students). *Journal of Creativity Student*, 7(2), 155–178. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38198>
- Hamengkubuwono. (2022). Model Manajemen Pendidikan Antikorupsi pada Satuan Pendidikan di Kabupaten Kepahiang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 607–620. <https://doi.org/10.30868/EI.V11I01.2086>
- Hariri, L. F. & H. (2022). Strengthening The Value Of Honesty Through Anticorruption Education In Schools. *International Journal of Social Sciences and Management Review*, 05(01), 65–74. <https://doi.org/10.37602/IJSSMR.2022.5105>
- Hasanah, Y. A. (2021). Situating Character Based Learning Of Anti-Corruption Through Digital Comics In Teaching English. *JETLi: Journal of English Teaching and Linguistics*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.55616/jetli.v2i1.19>
- Heri, D., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 255–267. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.920>
- Holili, M., Wahidmurni, W., Zuhriyah, I. A., Asy'arie, B. F., & Abidin, N. (2024). Madrasah Head Leadership Strategy in Developing the Learning Process in the Era of Disruption. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 12(2), 379–400. <https://doi.org/10.21093/sy.v12i2.9416>
- Homsombat, P., Homsombat, P., Poonnasorn, S., Prachantasen, K., Marasri, S., Suphabkham, N., & Ruangsarn, N. (2021). Application Of Buddhist Doctrines In Social Studies Management On Anti-Corruption For Secondary School Students In Thailand. *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*, 32(2), 2006–2009. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED617492.pdf>
- Jarwandi, J., & Pembangunan, H. R. P. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anti Korupsi Pada Pembelajaran Kimia. *Academy of Education Journal*, 13(1), 113–126. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.984>
- Junaidah, J., Nurbaiti, S., Riduan, R., & Amilda, A. (2022). Internalization of Anti-

- Corruption Values at the University of Lampung: Integrative Curriculum. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5637–5644. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2110>
- Karim, A., Fathurrohman, O., Muhammadun, Saripudin, W., Rahmat, D., & Mansir, F. (2023). Altruistic works, religion, and corruption: Kiai s' leadership to shape anti-corruption values in pesantren. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2238968>
- Lee, J., Choi, H., Davis, R. O., & Henning, M. A. (2023). Instructional media selection principles for online medical education and emerging models for the new normal. *Medical Teacher*, 45(6), 633–641. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2151884>
- Magdalena, I., Oktavia, D., & Nurjamilah, P. (2021). Analisis Evaluasi Sumatif dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas VI SDN Batujaya di Era Pandemi Covid-19. *ARZUSIN*, 1(1), 137–150. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.114>
- Mardhotillah, R. R., Rulyansah, A., Budiarti, R. P. N., Rihlah, J., & Nurfaiza, Y. I. (2022). Karakterisasi Pendidikan Anti Korupsi dan Wawasan Kebangsaan: Program Pengabdian Masyarakat. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 799–808. <https://doi.org/10.47679/ib.2022308>
- Marunduri, R. P., & Harefa, H. O. N. (2022). Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 486–495. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.68>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications (Third edition).
- Muhammad Abdullah Syauqi, Darmanto, Rita Zunarti, Khairul Saleh, Bima Fandi Asy'arie, O. J. A. (2025). Formation of Spiritual and Social Attitudes through Learning Akidah Akhlak in the Digital Era. *Mauriduna: Journal of Islamis Studies*, 6(1), 60–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1474>
- Mumtahanah, N., & Suyuthi, A. (2021). Pendidikan Islam dan Spirit Antikorupsi; Analisis Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Antikorupsi di Sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(2), 197–213. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.2001>
- Muttaqin, A. I. (2021). Analisis Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri Darussholah Singojuruh. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 65–78. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i1.132>
- Muttaqin, A., Roibin, R., Barizi, A., Jamilah, J., & Asy'arie, B. F. (2024). Examining the Model for Forming Religious Character Education through Santri Behavior Traditions in Islamic Boarding Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5369–5386. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6181>
- Noptario, N., Mamkua, M., & Santosa, S. (2023). Integrasi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Tematik sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 440–449. <https://doi.org/10.36835/MODELING.V10I2.1660>
- Padil, M., Asy'arie, B. F., Pranajaya, S. A., Alfiyanto, A., Wahyudi, D., Mahdi, M., Wahyudin, A., & Tharaba, M. F. (2025). Political Exploration and Islamic Education Methods in Indonesia: A Systematic Literature Review in the Perspective of

- Sustainable Development Goals (SDGs). *Journal of Posthumanism*, 5(3), 1014–1041. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.839>
- Pamela, I. S., Chan, F., Yantoro, Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, Ok. (2019). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(3), 23–30.
- Pangaribuan, B. W., Purba, N., Siahaan, K. W. A., Sidabutar, E. F., Sihombing, V. T., Simamora, D. F., & Matondang, J. R. (2022). The Implementation of Demonstration Method to Increase Learning Outcome in Natural Science Lessons. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3680–3692. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1711>
- Pratama, D. F., Kelana, J. B., & Rahayu, G. D. S. (2021). Prevention Of Corruption Behavior In SD Children Through 7 Poe Atikan Character Education: Qualitative Study. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.22460/pej.v5i1.2031>
- Rizza, M. A., Emzain, Z. F., Monasari, R., & Puspitasari, E. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Media Pembelajaran LCD Proyektor bagi Guru dan Siswa KB Bina Cendikia Desa Sidorejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 254–261. <https://doi.org/10.37478/abdika.v2i3.2075>
- Sancoko, C. H., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2022). Motivasi Kerja Penyuluh Anti Korupsi. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 6(1), 33–56. <https://doi.org/10.17509/INSIGHT.V6I1.52303>
- Septiani Selly Susanti, Laila Nursafitri, Iri Hamzah, Rita Zunarti, Darmanto, Fitriyah, Bima Fandi Asy'arie, & Muhammad Syihab As'ad. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Suci, B. M., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Integritas, Kompetensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Audit Internal. *Jurnal Economina*, 2(7), 1767–1776. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i7.672>
- Surbakti, A. D. S., Lubis, A. A., & Zebua, J. T. (2021). Pengaruh Budaya Hukum Terhadap Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2168>
- Suyadi, S., Nuryana, Z., & Asmorojati, A. W. (2021). The insertion of anti-corruption education into Islamic education learning based on neuroscience. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(4), 1417. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21881>
- Suyadi, S., Nuryana, Z., & Sutrisno, S. (2021). The religion in higher education curriculum referring to Indonesian qualification framework: The inclusion of neuroscience and anti-corruption education. *International Journal of Education and Learning*, 3(1), 38–44. <https://doi.org/10.31763/ijele.v3i1.93>
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.
- Wahidin, U., Sarbini, M., Maulida, A., & Wangsadanureja, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren. *Edukasi*

Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10(01), 21. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1203>

Yunanto, A. K. Z., Jamaludin, U., & Hakim, Z. R. (2020). Proses Penguatan Karakter Percaya Diri Pada Siswa Melalui Metode Diskusi Tanya Jawab Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Di SDN Cilaku. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(2), 99. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i2.830>

Zulqarnain, Z., Ikhlas, M., & Ilhami, R. (2022). Perception of college students on civic and anti-corruption education: Importance and relevance. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(1), 123–134. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i1.854>



© 2025 oleh penulis. Diserahkan untuk kemungkinan penerbitan akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).